UNIVERSITAS GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN SAMPUL DALAM BAHASA INGGRIS ii
HALAMAN JUDUL iii
HALAMAN PERSETUJUAN iv
HALAMAN PENGESAHAN v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR SINGKATAN dan lambang xiv
INTISARI xv
ABSTRACT xvi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Masalah Penelitian 12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 13
1.3.1 Tujuan Penelitian 13
1.3.2 Manfaat Penelitian 14
1.4. Tinjauan Pustaka 15
1.5. Kerangka Teori 21
1.5.1 Semiotika 22
1.5.2 Semiotika Umberto Eco 26
1.5.3 Mens Rea 35
1.5.4 Wacana Humor Politik 36
1.5.5 Konteks 39
1.6. Metode Penelitian 36
1.6.1 Data dan Sumber Data 37
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data 37
1.6.3 Teknik Analisis Data 38
1.7 Sistematika Penyajian 39

BAB II KLASIFIKASI TEMA HUMOR POLITIK DALAM PERTUNJUKAN *STAND-UP COMEDY MENS REA* KARYA PANDJI PRAGIWAKSONO 42
2.1 Pengantar 42
2.2 Konteks Tematik Mens Rea 43
2.3 Bentuk dan Identifikasi Tanda Kritik Politik *Mens Rea* 47
2.4 Klasifikasi Tanda 50
2.4.1 Tema Kelas Sosial dan Ekonomi 51
2.4.2 Tema Aparat dan Penegakan Hukum 52
2.4.3 Tema Kekuasaan Tradisional dan Dinasti Politik 53
2.4.4 Tema Praktik Demokrasi dan Perilaku Elektoral 54
2.4.5 Tema Aktor dan Elite Politik 56

UNIVERSITAS GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2.4.6 Tema Korupsi dan Praktik Cuci Uang 57
2.4.7 Tema Kompetensi dan Rasionalitas Kepemimpinan 58
2.4.8 Tema Masalah Sosial dan Kebijakan Publik 60
2.5 Temuan Awal 61

BAB III MAKNA TANDA DALAM PERTUNJUKAN *STAND-UP COMEDY MENS REA* SEBAGAI REPRESENTASI ISU-ISU SOSIAL POLITIK 63
3.1 Pengantar 63
3.2 Proses Pemaknaan Tanda dalam Humor Politik *Mens Rea* 64
3.2.1 Makna Tanda dalam Isu Kelas Sosial dan Ekonomi 65
3.2.2 Makna Tanda dalam Isu Aparat dan Penegakan Hukum 68
3.2.3 Makna Tanda dalam Isu Kekuasaan Tradisional dan Dinasti Politik 73
3.2.4 Makna Tanda dalam Isu Demokrasi Perilaku Elektoral 77
3.2.5 Makna Tanda dalam Isu Aktor dan Elite Politik 86
3.2.6 Makna Tanda dalam Isu Korupsi dan Praktik Cuci Uang 92
3.2.7 Makna Tanda dalam Isu Kompetensi dan Rasionalitas Kepemimpinan 99
3.2.8 Makna Tanda dalam Isu Masalah Sosial dan Kebijakan Publik 108

BAB IV FUNGSI TANDA DALAM WACANA HUMOR PANDJI PRAGIWAKSONO YANG BERSIFAT POLITIS DAPAT DIPAHAMI 117
4.1 Pengantar 117
4.2 Mens Rea dalam Kesadaran Penciptaan Makna Teks Terbuka 119
4.3 Relasi Pandji dan Audiens 123
4.4 Fungsi Humor Mens Rea dalam Aspek Bahasa 127
4.4.1 Tanda “Mengamankan Mahasiswa” sebagai Pengelabuan Makna 127
4.4.2 Tanda “Penikmat Sejati Politik Dinasti” sebagai Ironi 129
4.4.3 Tanda “Sultan Ground” sebagai Satire Kekuasaan 132
4.4.4 Tanda “Tidak Ada Mens Rea” sebagai Strategi Perlindungan 134
4.4.5 Tanda “Dibunuh Namanya” sebagai Kritik Narasi Institusi 136
4.5 Fungsi Humor Mens Rea dalam Aspek Logika 138
4.5.1 Tanda “Pinjol Anda Semua” sebagai Absurditas Humor 139
4.5.2 Tanda “Nggak Bisa Milih Pemimpin” sebagai Kritik Demokrasi 141
4.5.3 Tanda “Rajin Belum Tentu Baik” sebagai Kritik Memilih Pemimpin 143
4.5.4 Tanda “Covid-19 Akibat AI” sebagai Absurditas Logika Konspiratif 144
4.5.5 Tanda “Cuci Uang Seperti Makan Oreo” Sebagai Analogi Absurditas Politik 147
4.5.6 Tanda “Lapor Mas Wapres” sebagai Kritik terhadap Fungsi Kepemimpinan 149
4.5.7 Tanda “Sampah Jadi Orang” sebagai Pembalikan Logika Sosial 150
4.5.8 Tanda “Toilet Jongkok di Tembok” sebagai Analogi Kesalahan Penempatan Peran 152
4.6 Fungsi Humor Mens Rea dalam Aspek Identitas 155
4.7 Fungsi Humor *Mens Rea* Dalam Aspek Tindakan 157
4.8 Semiotika Dusta Umberto Eco 161

BAB V PENUTUP 164

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR RUJUKAN 168
LAMPIRAN 176
LEMBARAN PERSETUJUAN PUBLIKASI 202

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Perkembangan Fokus Kajian Semiotika 26
Tabel 2. Penyajian Tanda Humor *Mens Rea* Pandji Pragiwaksono 49
Tabel 3. Hasil Presentase Data Pada Tanda Humor Mens Rea 50
Tabel 4. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Kelas Sosial dan Ekonomi 52
Tabel 5. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Aparat dan Penegakan Hukum 53
Tabel 6. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Kekuasaan Tradisional dan Dinasti Politik 54
Tabel 7. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Praktik Demokrasi dan Perilaku Elektoral 55
Tabel 8. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Aktor dan Elite Politik 56
Tabel 9. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Korupsi dan Praktik Cuci Uang 57
Tabel 10. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Kompetensi dan Rasionalitas Kepemimpinan 58
Tabel 11. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Masalah Sosial dan kebijakan Publik 60
Tabel 12. Tanda pada Isu Kelas Sosial dan Ekonomi 66
Tabel 13. Tanda Pada Isu Aparat dan Penegakan Hukum 69
Tabel 14. Tanda Pada Isu Kekuasaan Tradisional dan Dinasti Politik 74
Tabel 15. Tanda Pada Isu Perilaku Demokrasi Perilaku Elektoral 78
Tabel 16. Tanda Pada Isu Aktor dan Elite Politik 87
Tabel 17. Tanda Pada Isu Korupsi dan Praktik Cuci Uang 93
Tabel 18. Tanda Pada Isu Kompetensi dan Rasionalitas Kepemimpinan 99
Tabel 19. Tanda pada Isu Masalah Sosial dan Kebijakan Publik 108

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Tabel 1. Tabel Perkembangan Fokus Kajian Semiotika 26
Tabel 2. Penyajian Tanda Humor *Mens Rea* Pandji Pragiwaksono 49
Tabel 3. Hasil Presentase Data Pada Tanda Humor Mens Rea 50
Tabel 4. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Kelas Sosial dan Ekonomi 52
Tabel 5. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Aparat dan Penegakan Hukum 53
Tabel 6. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Kekuasaan Tradisional dan Dinasti Politik 54
Tabel 7. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Praktik Demokrasi dan Perilaku Elektoral 55
Tabel 8. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Aktor dan Elite Politik 56
Tabel 9. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Korupsi dan Praktik Cuci Uang 57
Tabel 10. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Kompetensi dan Rasionalitas Kepemimpinan 58
Tabel 11. Klasifikasi Tema dan Bentuk Ekspresi Tanda Masalah Sosial dan kebijakan Publik 60
Tabel 12. Tanda pada Isu Kelas Sosial dan Ekonomi 66
Tabel 13. Tanda Pada Isu Aparat dan Penegakan Hukum 69
Tabel 14. Tanda Pada Isu Kekuasaan Tradisional dan Dinasti Politik 74
Tabel 15. Tanda Pada Isu Perilaku Demokrasi Perilaku Elektoral 78
Tabel 16. Tanda Pada Isu Aktor dan Elite Politik 87
Tabel 17. Tanda Pada Isu Korupsi dan Praktik Cuci Uang 93
Tabel 18. Tanda Pada Isu Kompetensi dan Rasionalitas Kepemimpinan 99
Tabel 19. Tanda pada Isu Masalah Sosial dan Kebijakan Publik 108

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan

1. DKI	: Daerah Keistimewaan Ibukota
2. UMR	: Upah Minimum Regional
3. Pinjol	: Pinjaman online
4. Telton	: Intel Keraton
5. CCTV	: Closed-Circuit-Televison
6. Wakalem	: Wakil Kepala Elemen/Lembaga
7. Waketbid	: Wakil Ketua Bidang
8. Dianmas	: Pendidikan/Pembinaan
9. KFC	: Kentucky Fried Chicken
10. Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah
11. Kapolrestabes	: Kepala Kepolisian dan Resor Kota
12. Wapres	: Wakil Presiden
13. TPS	: Tempat Pembuangan Akhir
14. Kapolri	: Kepala Kepolisian Negara
15. Preskon	: Press Conference
16. Konprof Pol	: Konsorium Profesi Polisi
17. STIK Polri	: Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian
18. Lemdiklat	: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia
19. Kermas	: Kemitraan Masyarakat
20. SMK	: Sekolah Menengah kejuruan
21. SMA	: Sekolah Menengah Atas
22. SMP	: Sekolah Menengah Pertama
23. SD	: Sekolah Dasar

Lambang

1. “...”	: Mengapit tuturan, kutipan, atau terjemahan
2. ‘...’	: Mengapit istilah khusus, penekanan makna
3. (...)	: mengapit penjelasan atau tambahan
4. !	: Penekanan, seruan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, makna, dan fungsi tanda humor politik dalam pertunjukan *Stand-Up* Comedy *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono. Data penelitian ini berupa transkrip audio data rekaman pertunjukan *Mens Rea* yang diselenggarakan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi yang berfokus pada pengumpulan serta penelusuran tuturan yang mengandung unsur humor politik. Penelitian ini mengkaji makna tanda yang muncul dalam setiap tuturan menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco, khususnya pada hubungan antara teks, konteks, dan proses interpretasi tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 93 tanda sosial-politik yang terbagi ke dalam delapan kategori, yaitu 1) Kelas sosial dan ekonomi sebanyak 6 tanda, 2) Aparatus negara dan penegakan hukum sebanyak 8 tanda, 3) Kekuasaan tradisional dan dinasti politik sebanyak 7 tanda, 4) Praktik demokrasi dan perilaku elektoral sebanyak 18 tanda, 5) Aktor dan elite politik sebanyak 12 tanda, 6) Korupsi dan ekonomi politik sebanyak 11 tanda, 7) Kompetensi dan rasionalitas kepemimpinan sebanyak 14 tanda, serta 8) Problem sosial dan kebijakan publik sebanyak 16 tanda. Dominasi pada kategori praktik demokrasi dan perilaku elektoral menunjukkan bahwa humor dalam *Mens Rea* lebih banyak diarahkan pada kritik terhadap perilaku masyarakat dalam sistem demokrasi dan relasi rakyat dengan kekuasaan. Tanda-tanda tersebut hadir dalam bentuk verbal maupun nonverbal melalui ragam permainan bahasa yang membangun kritik sosial-politik secara implisit.

Kata kunci : *Humor Politik, Mens Rea, Stand Up Comedy, Semiotika Umberto Eco*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study aims to reveal the form, meaning, and function of political humor in the performance of Stand-Up Comedy Mens Rea by Pandji Pragiwaksono. The data of this study is in the form of audio transcripts, data recordings of Mens Rea performances held in Yogyakarta. This study uses qualitative descriptive with literature and documentation study techniques that focus on collecting and tracing speech that contains elements of political humor. This study examines the meaning of signs that appear in each speech using Umberto Eco's semiotic approach, especially on the relationship between text, context, and the process of sign interpretation. The results of the study showed that there were 93 socio-political signs divided into eight categories, namely 1) Social and economic class as many as 6 signs, 2) State apparatus and law enforcement as many as 8 signs, 3) Traditional power and political dynasties as many as 7 signs, 4) Democratic practices and electoral behavior as many as 18 signs, 5) Actors and political elites as many as 12 signs, 6) Corruption and political economy as many as 11 signs, 7) Leadership competence and rationality as many as 14 signs, and 8) Social problems and public policy as many as 16 signs. The dominance in the category of democratic practices and electoral behavior shows that humor in Mens Rea is more directed at criticism of people's behavior in the democratic system and the people's relationship with power. These signs are present in verbal and nonverbal form through a variety of language games that implicitly build socio-political criticism.

Keywords: *Political Humor, Mens Rea, Stand Up Comedy, Semiotics Umberto Eco*

MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan pola masyarakat yang ramah dan sopan santun dalam berinteraksi sosial. Namun, kenyataannya, sebagian masyarakat kita masih mudah tersinggung, sensitif, dan emosional. Fenomena ini sering kali ditemukan dalam proses kehidupan bermasyarakat, di mana sebuah ungkapan atau ekspresi yang tampak biasa bagi sebagian orang, bisa jadi menimbulkan reaksi efek yang kuat dari kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, bahasa berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Bahasa dapat dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun identitas sosial (Chaer, 2012:32).

Pandangan itu juga dituliskan oleh Tomasello dalam Antonius (2021:77) bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berpikir melalui media atau *telling*. Di mana fungsi bahasa berdasarkan cara dibagi menjadi tiga yakni, komunikasi, deskripsi, dan ekspresi. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan kritik, negosiasi, hingga resistensi terhadap struktur kekuasaan yang dominan (Dzakirah dkk., 2025). Jika bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan, maka penggunaannya dalam komunikasi menjadi sangat penting. Namun, berkomunikasi di sini tidak terbatas hanya pada lisan dan tulisan. Seperti dalam contoh pelaku humor, yakni Charlie Chaplin, seorang tokoh humor fenomenal, mampu berkomunikasi dengan penonton tanpa

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mengucapkan sepatah kata pun. Ia mampu membuat penonton mengerti dan tertawa. Hal itu mengingatkan peneliti bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga ekspresi non-verbal yang melibatkan tubuh.

Selain karena bahasa memiliki sifat yang dinamis, maka dapat dipastikan tidak ada kegiatan manusia yang terlepas dari bahasa, bahkan dalam bermimpi sekalipun (Chaer, 2012:53). Bahasa memerlukan simbol-simbol (seperti kata, bunyi, sikap, tanda) yang diatur dan dihubungkan dalam suatu kompleks untuk memperoleh arti yang dikomunikasikan (Djojosuroto, 2007). Oleh karena itu, kehadiran simbol begitu penting karena bahasa tidak hanya lahir begitu saja melainkan ada makna yang terkandung di dalamnya.

Suprana dalam pengantar Lesmana (2019), salah satu bahasa yang memiliki praktik kritik dan reflektif adalah bahasa humor. Secara harafiah, humor merupakan mekanisme penyalur dan apa yang disebut Koestler sebagai kandungan yang bersifat agresif-defensif yang ada dalam jiwa setiap manusia (Setiawan, 2020:29). Dalam konteks yang lebih luas, humor juga sering dijadikan alat komunikasi yang efektif, terutama dalam politik. Jaya Suprana mencatat bahwa tradisi humor politik di Indonesia sudah berkembang cukup lama.

Freud dalam Susanto mengklasifikasikan humor ke dalam tiga jenis:

"Comic, humor, and wit. A comic does not require logic and only pursues humor, then humor is a joke intended to satirize and laugh at yourself. While wit is humor that requires thought to understand it." (Susanto, 2019:1).

Humor sebagai salah satu bentuk komunikasi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang halus sekaligus

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menghibur (Kusumaningrum & Sofyaningrum, 2025). Nilai fungsi humor semakin tinggi ketika penggunaanya dapat dijadikan mekanisme penyelamat dalam menghadapi kejenuhan, termasuk pada kejenuhan politik (Lesmana, 2019). Dalam strategi politik berbahasa, kehadiran humor cukup membantu masyarakat dalam mengekspresikan dan mengelola perasaannya terhadap institusi politik maupun para politisi (Pamungkas dkk., 2024).

Sejak pergantian reformasi ke orde baru, kita menyaksikan transformasi yang signifikan dalam cara humor digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Hal itu dapat masyarakat rasakan ketika mulai mendengar kata *Stand-Up Comedy*. Di era digital saat ini, pertunjukan *Stand-Up Comedy* semakin populer di era sosial media dan stasiun televisi saat ini. Acara ini bukan hanya digemari oleh kalangan anak muda, tetapi juga menarik perhatian berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pertunjukan *Stand-Up Comedy* merupakan bentuk pertunjukan komedi tunggal yang disampaikan secara monolog kepada penonton (Nugroho, 2019).

Sejarah menuliskan, *Stand-Up Comedy* pertama kali muncul pada abad ke-18 di Eropa dan Amerika. Di sana, para pelaku yang terlibat dalam seni komedi ini biasa dikenal dengan sebutan *Stand-Up Comic* atau secara singkat disebut comic (Marlin dkk., 2017). Di Indonesia istilah yang biasa komedian gunakan adalah ‘komika’. Para komika cenderung memiliki gaya lawakan yang khas, selain membicarakan isu keseharian juga banyak mengangkat isu sosial dan politik (Triana, 2021). Bahasa yang digunakan dalam *Stand-Up Comedy* umumnya tidak mengikuti kaidah baku karena tujuan utamanya adalah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menghibur. Justru, penggunaan bahasa informal dan permainan kata menjadi strategi utama untuk menciptakan efek humor dan membebaskan penonton dari ketegangan norma kebahasaan yang formal (Utami, 2018).

Seorang komika dalam *Stand-Up Comedy* biasanya menyampaikan pendapat atau argumen yang mereka percayai, kemudian mengemasnya menjadi lelucon. Proses pembuatan lelucon sendiri umumnya mengikuti formula yang terdiri dari *premis*, *set up,* dan *punchline*. Premis berfungsi sebagai dasar ide, *set up* berperan untuk membangun ekspektasi, dan punchline digunakan untuk membalik ekspektasi tersebut dengan cara yang mengejutkan atau lucu (Muftitama, 2023).

Stan-Up Comedy berbeda dengan jenis komedi lainnya karena lebih menekankan lawakan verbal dalam alur cerita untuk memicu gelak tawa. Para komika memanfaatkan berbagai teknik untuk menyampaikan materi mereka melalui formula tersebut yang merupakan *sub-goal* dari tujuan utama yang telah dirancang dalam *joke* map. *Joke* map itu sendiri adalah bagian pertama dari sistem penulisan *joke prospector*, yang mencakup topik, *premis, set up*, dan diakhiri dengan *punchline* (Nurhamidah dkk., 2020).

Komika sering menggunakan frasa, analogi, majas, dan metafora, serta teknik manipulasi bahasa lainnya. Namun, manipulasi bahasa dalam *Stand-Up Comedy* bisa jadi memicu ketersinggungan pada seseorang. Isu mengenai ketersinggungan ini menjadi semakin relevan dan kompleks di era modern, dengan banyaknya kasus yang melibatkan komika dan kelompok tertentu (Miftah et al., 2024:256). Dalam konteks ini, dinamika tersebut justru menjadi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

salah satu daya tarik tersendiri bagi sebagian individu untuk menggeluti dunia komedi. Tradisi pertunjukan komedi di Indonesia sendiri telah berkembang sejak lama, yang tercermin dalam berbagai bentuk seni pertunjukan seperti wayang, ketoprak, dan ludruk (Putranto dkk., 2025)

Stand-Up Comedy Indonesia sendiri dipopulerkan oleh kelompok seperti Warkop DKI. Meskipun pada awalnya disajikan dalam bentuk monolog dan banyak mengandalkan unsur *slapstick*, praktik humor yang ditampilkan menjadi salah satu titik awal perkembangan komedi modern di Indonesia. Evolusi tersebut diteruskan oleh sejumlah komika lainnya, seperti Taufik Savalas, Ramon Papana, Iwel Wel, Agus Mulyadi, hingga Raditya Dika (Aristhya, 2017).

Nama lain yang cukup dikenal selain Raditya Dika, ada Pandji Pragiwaksono yang cukup dikenal. Kedua *founder* ini berhasil mengenalkan *Stand-Up Comedy* sebagai bagian dari kebudayaan populer di Indonesia (Khusniyah & Indrariani, 2023). Dalam konteks Indonesia, Pandji Pragiwaksono merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan *Stand-Up Comedy* modern. Hal ini menarik perhatian peneliti karena perannya tidak hanya terbatas pada mempopulerkan genre ini di tengah masyarakat Indonesia, tetapi juga pada kemampuannya menjadikan komedi sebagai ruang advokasi sosial dan pendidikan publik melalui berbagai platform digital.

Pandji secara konsisten menggunakan panggung *Stand-Up Comedy* untuk menyuarakan kritik sosial, menggugat ketimpangan, serta menstimulasi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kesadaran politik, khususnya di kalangan generasi muda. Keberaniannya dalam mengangkat isu-isu sensitif, seperti nasionalisme, kebebasan berpendapat, ketidakadilan struktural, hingga relasi antara rakyat dan negara menunjukkan bahwa humor dalam karyanya bukan sekadar sarana hiburan, melainkan bentuk komunikasi perlawanan yang menyentuh ruang-ruang diskursif masyarakat.

Pandji Pragiwaksono memiliki sumbangsih pemikiran dalam seni pertunjukan *Stand-Up Comedy.* Ia tidak hanya hadir sebagai komedian tetapi juga sebagai intelektual publik yang menggunakan humor sebagai strategi wacana. Keberhasilannya melaksanakan tur *Stand-Up Comedy* hingga ke dunia internasional di empat benua yaitu Asia, Eropa, Amerika, Australia dalam tema Juru Bicara tahun 2014. Pada tahun 2016 tur yang ia lakukan yaitu pada lima benua yakni Asia, Eropa, Amerika, Australia, dan Afrika berjudul Juru Bicara. Kemudian pada tahun 2011 Pandji Pragiwaksono rutin membuat *special show* seperti Bineka Tunggal Tawa tahun 2011, Merdeka dalam Bercanda tahun 2012, Mesakke Bangsaku 2013, Juru Bicara 2016, Pragiwaksono 2018, Septic Tank 2019, Hiduplah Indonesia Mayapada 2019, Komoidoumenoi 2022 (Miftah dkk., 2024:256)

Setelah menyatakan ingin rehat dari panggung komedi pasca pertunjukan Komoidoumenoi, Pandji Pragiwaksono secara mengejutkan kembali dengan karya terbaru bertajuk *Mens Rea*. Menurut *Head of Promotor Comika Company*, Rahadyan Kukuh, keputusan Pandji untuk kembali tidak diawali dengan perencanaan proyek, melainkan justru dari rasa ingin tahu terhadap makna istilah *Mens Rea* itu sendiri. Istilah yang berasal dari ranah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

hukum pidana ini, yang berarti "niat jahat". Dalam peradilan, unsur niat ini menjadi faktor kunci untuk menentukan kesalahan seseorang (Marbon & Ariani, 2022).

Mens Rea merupakan titik mula yang memicu proses kreatif pertunjukan *Stand-Up Comedy*. Meskipun tengah menetap di New York, Amerika Serikat, Pandji tetap menunjukkan konsistensinya sebagai seniman yang menjadikan karya sebagai respons terhadap perkembangan zaman. Dalam konferensi pers yang digelar pada bulan April tahun 2025 di Markas Comika, Jakarta Selatan, Pandji mengatakan keinginan untuk terus berkarya tidak pernah padam. Ia menyatakan bahwa sebagai seniman, dirinya memiliki tanggung jawab untuk merespons kondisi sosial dan gejolak zaman melalui ekspresi artistik (Sunanto, 2025).

Ketika sesi *Meet and Greet* di Yogyakarta, Pandji menyatakan secara tegas bahwa pertunjukan *Mens Rea* tidak memiliki 'niat jahat' dalam materi yang ia bawakan, pertunjukannya semata-mata untuk menghibur masyarakat yang menonton. Tema besar yang ia usung justru lebih mempertanyakan siapa sebenarnya yang menyimpan *Mens Rea* dalam panggung kekuasaan politik Indonesia? Dengan demikian, pertunjukan *Stand-Up Comedy Mens Rea* yang diselenggarakan pada tanggal 3 Mei 2025 di Yogyakarta menempatkan acara ini bukan hanya sekadar ajang hiburan semata, tetapi juga bisa dinikmati sebagai panggung refleksi yang membuka ruang diskusi terkait berbagai isu publik yang mengkritik politik.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi humor bukan hanya sebagai sumber hiburan semata tetapi juga ingin menganalisa bentuk, makna, dan fungsi tanda di dalamnya melalui kacamata semiotika. Pendekatan semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda (Wibowo, 2011). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Sobur, 2016:46). Terbentuknya tanda secara umum didasarkan pada keberadaan kode tertentu yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Kode dapat dipahami sebagai seperangkat aturan atau konvensi yang disepakati bersama, yang memungkinkan tanda-tanda disusun dan dipahami sehingga pesan dapat disampaikan dari satu individu kepada individu lainnya.

Menurut Eco dalam A *Theory of Semiotics*, kode merupakan sistem aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai bentuk konkret dalam proses komunikasi (Eco, 2009:48). Konsep kode ini mengandaikan adanya konvensi mengenai bagaimana tanda-tanda dikombinasikan untuk maknanya dipahami secara bersama. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika yang relevan dari Umberto Eco dalam ranah kajian budaya. Dalam prosesnya, Eco membagi semiotika ke dalam dua ranah utama, yaitu teori kode dan teori produksi tanda (Sudjiman & Zoest, 1992:26). Teori kode berkaitan dengan semiotika signifikasi, sedangkan teori produksi tanda digunakan dalam semiotika komunikasi. Keduanya memiliki karakter yang berbeda, namun saling melengkapi, seperti semiotika signifikasi yang berfokus pada pemahaman tanda, sementara semiotika komunikasi menitikberatkan pada bagaimana tanda diproduksi (Eco, 2009:69). Dalam konteks ini, tanda-tanda dalam humor politik

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Mens Rea Pandji tidak hanya berhenti pada makna secara literal, dalam Wijana (2017:16) sebagaimana dikatakan makna literal adalah bentuk kebahasaan yang belum mengalami penerapan bentuk yang lain dan lebih mengacu pada referennya yang harfiah, sehingga bergeraknya tanda dilakukan dengan cara proses *semiosis*, yaitu proses pemaknaan yang terus berkembang melalui hubungan antara tanda, konteks, dan pemahaman audiens.

Melalui proses semiosis inilah humor Pandji membentuk makna yang lebih luas, karena setiap tanda yang digunakan dapat memunculkan interpretasi baru sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan sosial penonton. Dalam hal ini teori Eco juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Charles Peirce, yang jika ditelusuri lebih dalam akan serupa dengan teori Kantian Legacy (Hanafi, 2019). Hal itu yang juga kemudian diperkuat oleh Eco karena memandang teks sebagai jaringan tanda yang bersifat terbuka (*open work*), sehingga memungkinkan beragam penafsiran. Dalam pandangan Eco, semiotika mencakup segala sesuatu yang dapat diperlakukan sebagai tanda (Sudjiman & Zoest, 1992:26). Karena makna tidak selalu tampak di permukaan melainkan berkaitan dengan bagaimana kebenaran dibentuk melalui relasi tanda. Sebagaimana dijelaskan oleh Piliang (2003), sebuah tanda sering kali mengandung makna implisit; misalnya, kata “siang” secara tidak langsung juga menghadirkan konsep “malam”.

Dalam konteks pertunjukan *Mens Rea,* penonton *Stand-Up Comedy* tidak hanya memerlukan pelatihan khusus, tetapi juga kemampuan berpikir dan kesadaran dalam menangkap pesan yang disampaikan (Lintott, 2020). Perilaku

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

manusia pada umumnya dipengaruhi oleh daya tarik tertentu yang membuat realitas terasa menarik sekaligus memunculkan kekaguman. Sebagaimana dikemukakan oleh Berger (1967:77) penting bagi individu untuk menyadari bahwa dalam proses tersebut mereka bisa saja "dikelabui", serta memahami mengapa dan bagaimana hal itu terjadi.

Salah satu contoh humor Pandji menyiratkan tanda "Muka orang susah, pura-pura kaya. Pinjol Anda!". Istilah ini jika dipahami akan memancing pertanyaan. Kata "muka" secara denotatif merujuk pada wajah, tetapi dalam konteks tuturan ini berkembang menjadi sebuah penanda kondisi sosial seperti "muka orang susah" yang apabila dikaitkan dengan konteks makna berarti merujuk pada tekanan ekonomi. Ketika dipadukan dengan frasa "pura-pura kaya", muncul kontras antara tampilan dan realitas. Kemudian kata "pinjol" sebagai titik *punchlinenya* semakin memperkuat konteks sosial yang dimaksud. Dalam hal ini, peneliti melihat humor menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih luas karena memiliki peran Bahasa dan nilai fungsi yang tinggi dan mampu menghadirkan makna berlapis sekaligus erat kaitannya dengan dinamika sosial masyarakat.

Dalam memperoleh tanda yang tercipta dengan beragam makna, langkah pertama peneliti akan memuat bentuk dan klasifikasi tanda pertunjukan *Stand-Up Comedy Mens Rea* yang terbagi ke delapan kategori 1) Isu kelas sosial dan ekonomi; 2) Isu aparat negara dan penegakan hukum; 3) Isu kekuasaan tradisional & dinasti politik 4); Isu praktik demokrasi dan perilaku elektoral; 5) Isu aktor dan elite politik; 6) Isu korupsi dan Praktik Cuci Uang; 7) Isu

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
MENS REA DAN HUMOR POLITIK: KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO TERHADAP WACANA STAND-UP COMEDY PANDJI PRAGIWAKSONO
DESY ANGGRAINI, Dr. Sulistyowati, S.S., M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kompetensi dan rasionalitas kepemimpinan; 8) Isu Masalah sosial & kebijakan publik. Kemudian untuk menghindari kesalahan dalam proses klasifikasi, peneliti membatasi wilayah tanda ke dalam salah satu Eco, yakni pada bagian kajian budaya serta tambahan teori penciptaan humor Asa Arthur Berger sebagai pendukung untuk memahami cara kerja tanda yang yang memiliki nilai fungsi, baik itu dari 1) aspek logika, 2) aspek bahasa, 3) aspek identitas, dan 4) aspek tindakan.

Melihat kompleksitas peran humor dalam menyuarakan kritik, serta bagaimana tanda-tanda dalam pertunjukan *Stand-Up Comedy Mens Rea* dapat dimaknai secara berlapis, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Pandangan ini jelas sesuai dengan bagaimana pemahaman Eco terhadap prinsip tanda yang digunakan melalui "teori dusta" di mana tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap dusta (sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan). Sesuatu yang lain itu tidak harus ada atau benar-benar ada di suatu tempat pada saat tanda menggantikannya. (Sudjiman & Zoest, 1992).

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif menyuarakan keresahan dan kritik melalui berbagai platform digital, sehingga ekspresi humor tidak lagi terbatas pada ruang pertunjukan, tetapi juga beredar di berbagai jenis media untuk kemudian ditafsirkan ulang, dan diperdebatkan dalam ruang publik digital. Kondisi ini membuat humor politik menjadi semakin kompleks karena melibatkan beragam perspektif audiens dalam proses pemaknaannya.